

INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER BAGI USTADZ DI PONDOK PESANTREN MODERN DARUSSALAM KABUPATEN KEPAHIANG

Anang Mustaqim

Guru pada Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang
email: anangmustaqim@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendekatan internalisasi nilai-nilai karakter dalam meningkatkan kompetensi kepribadian ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan 1). Observasi atau pengamatan 2). Interview atau Wawancara 3). Catatan Lapangan 4). Dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1). Pendekatan internalisasi nilai-nilai karakter dalam meningkatkan kompetensi kepribadian ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang melalui beberapa pendekatan yaitu (a). Pendekatan indrokrinasi (b). Pendekatan moral reasoning. Pondok Pesantren Modern Darussalam melakukan pendekatan melalui slogan, visi dan misi. proses internalisasi nilai karakter melalui pembinaan atasan kepada bawahannya, 2). Aplikasi internalisasi nilai-nilai karakter terhadap upaya meningkatkan karakter ustadz dan ustadzah di pondok pesantren modern darussalam kepahiang, amati dampak dari adanya pembinaan, bimbingan serta proses yang dilakukan oleh Lembaga Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dalam penginternalisasian nilai-nilai karakter dalam meningkatkan kompetensi kepribadian Ustad dan Ustadzah terdapat peningkatan yang positif walaupun masih perlu ditambah dengan program-program yang lain sehingga penginternalisasian lebih optimal. Dampak internalisasi nilai karakter bagi Ustad dan Ustadzah di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang: nilai kepribadian yang mantab dan stabil, nilai kepribadian yang dewasa, nilai kepribadian yang disiplin, nilai kepribadian yang bertanggung jawab, dan nilai kepribadian yang bisa menjadi teladan bagi santrinya. 3). Karakter kepribadian yang dimiliki oleh ustad dan ustadzah di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, dengan adanya motivasi dari pimpinan kepada Ustad dan Ustadzah untuk selalu sholat berjamaah, sholat fardunya ditambah dengan sholat dhuha, dan guru harus selalu berada dibarisan yang paling depan seperti dalam filosofi “ing ngarso sing tuladha, ing madya mangun karso tut wuri handayani” selalu tanamkan kepada ustad dan ustadzah

Kata kunci : *Internalisasi, nilai-nilai karakter, kepribadian*

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the internalization approach of character values in improving the competence of the personality of clerics and ustadzah at the Modern Darussalam Kepahiang Islamic Boarding School. This type of research is qualitative research. Data collection techniques use 1). Observation or observation 2). Interview or Interview 3). Field Note 4). Documentation. This study concluded that: 1). Approach to internalization of character values in improving the competence of the personality of the ustadz and ustadzah at the Modern Darussalam Kepahiang Islamic Boarding School through several approaches, namely (a). Indrokrinasi approach (b). Approach to moral reasoning. Modern Darussalam Islamic Boarding School approaches through slogans, visions and missions. the process of internalizing character values through coaching supervisors to subordinates, 2). The application of characterization values towards efforts to increase the character of cleric and ustadzah in the modern boarding school of Darussalam kepahiang, observe the impact of the formation, guidance and process carried out by the Institute of Modern Darussalam Kepahiang Islamic Boarding School in internalizing character values in improving Ustad personal competence and Ustadzah there is a positive increase even though it still needs to be added with other programs so that internalization is more optimal. The impact of the internalization of character values for Ustadz and Ustadzah at the Modern Darussalam Kepahiang Islamic Boarding School: a stable and stable personality value, adult personality values, disciplined personality values, responsible personality values, and personality values that can be role models for students. 3). Personality character possessed by clerics and religious teachers at the Darussalam Kepahiang Islamic Boarding School, with the motivation of the leadership to Ustad and Ustadzah to always pray in congregation, praying the fard added with the prayer of duha, and the harus teacher always in the forefront in philosophy ngarso sing tuladha, middle school mangun karso tut wuri handayani “always instill in clerics and ustadzah

Keywords: *Internalization, character values, personality*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pembangunan nasional, sesuai dengan tujuan dan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa yang tercantum pada pembukaan UUD 1945 alinea keempat:

“Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”¹

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa seorang guru wajib mempunyai kompetensi, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 menyebutkan: Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (a). Kompetensi pedagogik (b). Kompetensi kepribadian (c). Kompetensi profesional (d) Kompetensi sosial.

Internalisasi nilai-nilai karakter sangatlah penting untuk didedikasikan kepada seluruh komponen masyarakat secara global, terlebih

diinternalisasikan kepada seluruh guru sebagai seorang pendidik sebelum diinternalisasikan kepada peserta didiknya. Karena seorang guru dituntut untuk menjadi *uswatun hasanah* didalam kehidupan bermasyarakat terlebih kepada peserta didiknya.

Seorang guru harus mempunyai jiwa keteladanan, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, karena guru merupakan *figure* utama bagi peserta didiknya. Peserta didik cenderung meniru dan mencontoh pada pribadi seorang guru. Ketika guru mendisiplinkan murid, maka guru tersebut harus disiplin terlebih dahulu, sehingga proses belajar dan hasil belajar dapat tercapai secara maksimal.

RUMUSAN MASALAH

Dari uraian dan beberapa permasalahan diatas maka peneliti membatasi focus penelitian dan rumusan masalah adalah: Bagaimana pendekatan internalisasi nilai-nilai karakter dalam meningkatkan kompetensi kepribadian ustadz dan ustadzah di pondok pesantren modern darussalam Kepahiang?, Bagaimana aplikasi internalisasi nilai-nilai karakter terhadap upaya peningkatan karakter ustadz dan ustadzah di pondok pesantren modern darussalam Kepahiang?, Bagaimana karakter kepribadian yang dimiliki oleh ustad dan ustadzah di pondok pesantren modern darussalam Kepahiang?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah: Mengetahui pendekatan internalisasi nilai-nilai karakter dalam meningkatkan kompetensi kepribadian ustadz dan ustadzah di pondok pesantren modern darussalam Kepahiang, mengetahui aplikasi internalisasi nilai-nilai karakter dalam peningkatan karakter ustadz dan ustadzah di pondok pesantren modern darussalam Kepahiang, mengetahui karakter kepribadian yang dimiliki oleh ustad dan ustadzah di pondok pesantren modern darussalam Kepahiang?

¹Tim Redaksi BIP, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Jakarta, 2018) h. 1

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari suatu sifat barang/jasa berupa kejadian, fenomena, atau gejala sosial yang dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif ini dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya dan lain sebagainya.

Berg menyatakan dalam defenisinya bahwa: "Qualitative Research (QR) thus refers to the meaning, concepts, definitions, characteristics, metaphors, symbol, and descriptions of things".²

Dari pernyataan yang disampaikan Berg diatas dapat dipahai bahwa penelitian kualitatif (QR) mengacu pada makna, konsep, definisi, karakteristik, metapor, simbol, dan deskripsikan suatu hal, dengan pemaknaan yang lain penelitian kualitatif adalah sebuah metode riset yang sifatnya deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung.

"Menurut Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip Moleong, metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati."³

Pendekatan kualitatif ini menurut hemat peneliti sangat relevan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola internalisasi nilai-nilai karakter dalam meningkatkan kepribadian guru di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.

KAJIAN TEORI

Nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak

bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks. Sehingga sulit ditentukan batasannya. karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.⁴
- 2) Nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.⁵
- 3) Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.⁶
- 4) Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan. Tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.⁷
- 5) Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal pengkhayalan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁸

Beberapa pengertian tentang nilai diatas dapat dipahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan

¹Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods for the Social Science* (Boston: Pearson Education, Inc, 2007), h. 3

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet.I* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3

³Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) h. 260

⁴H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1997) h. 141

skap seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan gagasan umum orang-orang yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Nilai mewarnai pemikiran pada seseorang yang telah menjadi satu dan tidak dapat dilepaskan.

Menurut Suparlan mengutip dari Al-Ghazali dalam bukunya bertajuk *Ihya' 'Ulum al-Din* tokoh dalam pendidikan agama ini menyebutkan bahwa:

“Guru efektif harus memiliki karakteristik personal dan social sebagai berikut: a) mempunyai rasa simpati kepada pelajar, menganggap serta melayani mereka sebagaimana anaknya sendiri. b) mengikuti tingkah laku dan sunnah Nabi Muhammad saw dan dia tidak meminta imbuhan karena perkhidmatannya. c) jangan memberi pelajarinya sembarang nasihat atau membenarkan mereka melaksanakan sesuatu tugas kecuali dia benar-benar terlatih dan berpengalaman tentang perkara yang berkenaan. d) dalam menentukan pelajar-pelajarnya agar meninggalkan perlakuan buruk dengan cara memberikan nasihat bukan dengan memarahi mereka. e) jangan sekali-kali mmerendahkan disiplin ilmu yang dihadapan pelajar. f) jangan sekali-kali memaksakan sesuatu yang pelajar tidak mungkin mencapainya. g) memberikan kepada pelajar yang kurang pintar bahan yang mudah dipahami.”⁹

Adapun strategi atau proses untuk membudayakan nilai-nilai karakter disekolah bisa dilakukan melalui:

1. Power strategi merupakan strategi pembudayaan nilai-nilai karakter dengan menggunakan kekuatan dan kekuasaan melalui people's power yang ada dilembaga tersebut.
2. Persvative strategi yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah
3. Normative re-educative, norma adalah aturan yang berlaku dimasyarakat. Norma termasyarakatkan melalui educative. Normative digandengkan dengan re-educative (pendidi-

kan ulang) untuk menanamkan dan menggantikan paradingin berfikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.¹⁰

PEMBAHASAN

Pada pembahasan sebelumnya peneliti telah memaparkan data temuan peneliti tentang internalisasi nilai-nilai karakter dalam meningkatkan kepribadian ustad dan ustadzah di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Selanjutnya temuan ini akan peneliti bahas untuk merekonstruksi konsep yang didasarkan pada informasi empiris yang sudah ada pada kajian teori. Adapun bagian pada pembahasan ini akan disesuaikan dengan focus kajian teori yaitu : (a). pendekatan internalisasi nilai-nilai karakter dalam meningkatkan kompetensi kepribadian Ustadz dan Ustadzah di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang (b).aplikasi internalisasi nilai-nilai karakter terhadap upaya peningkatkan karakter Ustadz dan Ustadzah di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang (c).karakter kepribadian yang dimiliki oleh Ustad/Ustadzah di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.

Table
nilai-nilai karakter, proses, program dan bentuk kegiatan

Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan	Proses internalisasi	Upaya internalisasi	Bentuk kegiatan
1. Kepribadian yang mantab dan stabil 2. Kepribadian yang dewasa 3. Disiplin 4. Arif 5. Tanggunng jawab 6. Teladan 7. Berakhlak mulia	1. Moral knowing 2. Moral feeling 3. Moral action Tahapan 1. Transformasi 2. Transaksi 3. Transinternalisasi Cara internalisasi 1. Power strategi 2. Persuasive 3. Normative reductive	1. Evaluasi harian 2. Evaluasi bulanan 3. Aturan-aturan 4. pengawasan 5. Slogan-slogan 6. Persuasive 7. Penciptaan suasana islami	1. Komitmen pagi 2. Sholat dhuha berjamaah 3. Motivasi setiap pagi 4. Buku control KBM 5. Supervise

⁹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004) h.11

⁷Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), h. 61

⁸Thoba Chatib, *Kapita Selekta* h. 61

⁹Dzulkuflif dan Indah Pupita Sari, *Jurnal Karakteristik Guru Ideal (Seminar Psikologi &Kemanusiaan: 2015)*

1. Pendekatan internalisasi nilai-nilai karakter dalam meningkatkan kepribadian Ustad dan Ustadzah

Internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, penyuluhan, penataran dan sebagainya.

Dalam pengertian psikologis, internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Freud meyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua. Sedangkan menurut mulyasa internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap kedalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan.

Selanjutnya proses transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks,¹¹ yaitu mulai dari:

1. Menyimak (Receiving) yakni kegiatan peserta untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektif.
2. Menanggapi (Responding) yakni kesediaan peserta untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ketahap yang memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut
3. Memberi Nilai (Vahreing) yakni sebagai kelanjutan dari aktifitas merespon menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan criteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya

¹⁰Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Pardigma Pengembangan Menejemen Kelembagaan Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h 325-327

4. Mengorganisasi Nilai (Organization Of Value) yakni aktifitas beserta untuk mengatur berlakunya system nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku pribadinya sendiri sehingga ia memiliki satu system yang berbeda dengan orang lain.
5. Karakteristik Nilai (Characterization By Avalue Or Value Complex) yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini. Dan telah diorganisir dalam laku kepribadian sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (keprbadiannya) yang tidak dapat dipesahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah dalam Islam disebut dengan kepercayaan keimanan yang istiqomah yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun.

Berdasarkan wawancara dengan praktisi pendidikan dan juga berperan dalam lembaga pendidikan pondok pesantren yaitu Ustad Dr. Rahmat Ramdani, M.Sos.I mengatakan:¹²

“Pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan kultur sekolah bisa dikatakan sebagai proses pembudayaan nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, dan simbol-simbol yang dipraktekkan. Ada beberapa metode dalam pengembangan nilai pendidikan karakter dalam keseharian di sekolah yaitu (1) Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. (2). Kegiatan spontan, dilakukan secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana. (3). Pengkondisian, yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, poster kata-kata

¹¹Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), h. 197

¹²Rahmat Ramdani, Dosen Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu wawancara pada tanggal 23 Mei 2019

bijak di sekolah dan di dalam kelas, berbagai poster motivasi islami dan lain-lain.”¹³

Adapun Pendekatan internalisasi nilai-nilai karakter dalam meningkatkan kepribadian Ustad dan Ustadzah di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang melalui pembinaan baik melalui pembinaan dan bimbingan lembaga serta melalui slogan-slogan.

Pembinaan lembaga dilakukan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang maupun oleh Kepala Madrasah dengan bentuk kegiatan seperti ikrar guru, evaluasi bulanan, sholat dhuha berjamaah, supervise kepala madrasah. Selanjutnya pendekatan internalisasi yaitu melalui slogan-slogan yang tertulis di pintu masuk Pondok Pesantren Modern Darussalam disana tertera visi dan misi, panca jiwa pondok, dan tata tertib.

Jika dikaitkan dengan teori Lichona tentang pengetahuan moral meliputi: kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral meliputi: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati. Tindakan moral meliputi: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Semua jenis pembinaan dan program tersebut masuk dalam tiga ranah yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Hal ini dapat dilihat dari table berikut:

Table
Pendekatan internalisasi nilai-nilai karakter

Pendekatan internalisasi	Program	Bentuk kegiatan
1. <i>Moral Knowing</i> dengan tahapan transformasi nilai	Pembinaan rutin, pengawasan dan pembiasaan	Ikrar, evaluasi harian,
2. <i>Moral Feeling</i> dengan tahapan transaksi nilai		evaluasi bulanan,
3. <i>Moral action</i> dengan tahapan traninternalisasi nilai		tatatertib, slogan-slogan, sholat dhuha berjamaah, buku control KBM,

¹³Rahmat Ramdani, Dosen Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu wawancara pada tanggal 23 Mei 2019

Dari paparan diatas dapat dibahas bahwa moral knowling lembaga memberikan transportasi pengetahuan terkait dengan program pembinaan, pengawasan, dan pembinaan yang diimplementasikan dalam berbagai bentuk kegiatan. Dengan informasi tersebut diperlukan sebuah pengetahuan dengan menggunakan pemikiran suatu situasi yang memerlukan nilai moral, yang kemudian memikirkan dengan cermat apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan dimana proses memahami informasi dan pengetahuan ketika dilakukan sebuah transformasi melalui pembinaan, pengawasan, dan bimbingan maka proses tersebut dinamakan moral knowling.

Pada proses moral feeling lembaga melakukan ajakan (persuasive) dengan tahapan transaksi nilai melalui sebuah kegiatan membiasakan diri dalam berbagai program kegiatan.

Proses moral action, lembaga melakukan transinternalisasi nilai yaitu mengajak dengan penuh kesadaran dari hati ke hati kepada semua Ustad dan Ustadzah untuk mensukseskan semua program sehingga menjadi sebuah pembiasaan yang terinternalisasi dalam diri.

Dalam membudayakan nilai-nilai karakter agar bisa berjalan dan diinternalisasikan dengan baik maka menggunakan teori Prof. Muhaimin yaitu power strategi, persuasive dan normativere-educative

1. Power strategi merupakan strategi pembudayaan nilai-nilai karakter dengan cara menggunakan kekuatan atau kekuasaan melalui people's power yang ada di lembaga tersebut.
2. Persuasive strategi yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah
3. Normative re-educative, norma adalah aturan yang berlaku dimasyarakat. Norma ter-masyarakat melalui educative. Normative digandengkan dengan re-educative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan meng-

ganti paradigam berfikir masyarakat sekolah.

Jika dikaitkan dengan teori tersebut maka proses pertama yang ditanamkan adalah dengan penggunaan *people's power* yaitu lembaga Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang membuat aturan yang harus dijalankan oleh semua Ustad dan Ustadzah seperti kedisiplinan (kedatangan dan kepulangan) dan berseragam, mengikuti kegiatan pembinaan.

Selanjutnya adalah *persuasive* strategi yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Meliputi program pembinaan, evaluasi harian, evaluasi bulanan, ikrar guru setiap hari, sholat dhuha berjamaah, mengucapkan salam ketika bertemu, bersalaman ketika bertemu. Selanjutnya semua pembiasaan tersebut tidak hanya berlaku di pada saat kegiatan belajar mengajar saja akan tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Normative re-educative, aturan-aturan yang dibuat oleh lembaga Pok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dimana aturan tersebut telah disepakati bersama untuk dijalankan dan tentunya ada konsekuensi logis bagi ustad dan Ustadzah yang melanggar dengan beberapa tahapan mulai dari teguran, pembinaan dan bimbingan sampai pada pemberhentian.

2. Aplikasi internalisasi nilai-nilai karakter dalam meningkatkan kompetensi kepribadian ustad dan ustadzah

Aplikasi adalah sesuatu yang dilakukan setelah adanya internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh lembaga Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang terhadap peningkatan kompetensi kepribadian ustad dan ustadzah.

Indicator adanya peningkatan (1) Kepribadian yang mantab dan stabil yaitu guru memiliki konsistensi bertindak sesuai norma hukum dan aturan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang berlaku, norma sosial dan etika yang berlaku dilingkungan Pondok Pesantren Modern Darus-

salam Kepahiang (2) Meningkatnya kepribadian yang dewasa dibuktikan dengan kemandirian guru untuk bertindak sebagai Ustad dan Ustadzah yang ramah, santun, dan tidak emosional dalam mengajar santrinya dan bisa menyikapi problematika yang ada dalam lembaga pendidikan serta memiliki etos kerja (3) Adanya peningkatan kepribadian yang bertanggung jawab yaitu Ustad dan Ustadzah menjalankan tugas yang telah diberikan yaitu sebagai pendidik dengan berbagai permasalahan dan kekurangan yang ada. (4) Adanya peningkatan Ustad dan Ustadzah menjadi teladan bagi santrinya hal ini dapat dilihat dari tingkah laku keseharian Ustad dan Ustadzah dengan perilaku yang sopan, mengucapkan salam ketika bertemu dan berjabat tangan.

3. Nilai karakter yang diinternalisasikan

Pada dasarnya nilai-nilai karakter adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap apa yang dikehendaki, untuk melacak nilai melalui pemknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola piker dan sikap seseorang.

Menurut Mulyasa sebuah karakter diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan individu yang lainnya. Menurut teori Linckona ada dua nilai karakter yang harus diajarkan atau diinternalisasikan, pertama nilai rasa hormat kedua rasa tanggung jawab. Menurut dinas pendidikan nasional ada 18 karakter yang dibangun oleh pendidikan nasional diantaranya adalah karakter disiplin, kerja keras, tanggung jawab, kejujuran. Sedangkan menurut Muhaimin nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan meliputi 19 nilai-nilai karakter diantaranya adalah ibadah, amanah, disiplin, tasamuh, santun, kerja keras, tekun. Sedangkan menurut Najib Sulhah nilai-nilai karakter dalam membina kompetensi kepribadian harus bermuara pada karakter Rasulullah SAW yaitu sid-

dik yang artinya jujur dan benar, Amanah yang artinya dapat dipercaya, fathonah yang artinya cerdas, dan tabligh yang artinya menyampaikan kebenaran.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang diinternalisasikan mengacu kepada kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan sesuai dengan agama dan tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan bahwa ditemukan nilai-nilai yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang meliputi: kepribadian yang mantab dan stabil, kepribadian yang dewasa, disiplin, bertanggung jawab, teladan bagi santri dan berakhlak mulia.

Peneliti kemudian melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain sebagai pembanding terhadap data tersebut. Hasil pengumpulan yang peneliti temukan dilapangan kemudian peneliti melakukan pengecekan kembali kepada pegamat lainnya guna membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

Mutu kualitas pendidikan di pondok pesantren ditentukan oleh mutu dan kualitas ustadnya, karena seorang ustad menjadi tumpuan yang sangat besar bagi perkembangan pondok pesantren. Ustad tidak hanya sekedar mentranfer ilmunya tetapi juga menjadi teladan bagi santrinya.

Berdasarkan wawancara dengan praktisi pendidikan dan juga berperan dalam lembaga pendidikan pondok pesantren yaitu Ustad Dr. Rahmat Ramdani, M.Sos.I mengatakan :¹⁴

Pondok pesantren mempunyai potensi yang tidak didapatkan pada sekolah umum dan sekolah negeri yang dikelola oleh pemerintah daerah. Secara kualitas, seharusnya dapat lebih baik, karena sistem boarding school, memungkinkan peserta didik lebih dapat dibina dengan baik. Secara ekonomi sendiri, perpu-

taran keuangan pondok pesantren sangat stabil dan sangat menjajikan. Maka dengan itu dapat menjamin mutu dan kualitas guru guru/ustadz di pondok pesantren. Guru/Ustadz menjadi tumpuan dasar bagi berkembangnya satu pondok pesantren. Karena dengan tanpa pembinaan ustadz, maka sangat tidak mungkin dapat tercapai mutu pendidikan yang baik. Karena ruh pondok pesantren akan hidup apabila ada guru/ustadz/pengasuh yang dapat menjalankan roda pondok pesantren.

Lebih lanjut Ustad Rahmat Ramdani menyampaikan: ¹⁵

Sebagai seorang guru ataupun ustadz di pondok pesantren dalam kesehariannya tidak hanya sekedar memberikan danmentransfer keilmuannya kepada santri akan tetapi lebih dari pada itu yaitu bisa dan mampu memberikan contoh keteladanan yang baik.

Jika dikaitkan dengan teori lickenon tentang nilai-nilai karakter rasa hormat dan tanggung jawab maka nilai kepribadian yang mantab dan stabil, teladan bagi santri dan berakhlak mulia masuk pada nilai moral dan hormat. Sedangkan nilai-nilai karakter disiplin, teladan bagi santri dan berakhlak mulia masuk pada nilai tanggung jawab. Selanjutnya dari hasil tersebut dapat dilihat pada table berikut :

Table
Nilai-nilai karakter

No	Nilai-nilai karakter menurut linkona	Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan
1.	Rasa Hormat	1. Nilai kepribadian yang mantab dan stabil 2. Nilai teladan bagi santri 3. Nilai akhlak mulia
2.	Tanggung jawab	1. Nilai disiplin 2. Nilai kepribadian yang dewasa 3. Nilai tealadan bagi santri 4. Nilai akhlak mulia

(Sumber : Prof. Dr. Muhaimin, M.A. Rekontruksi Pendidikan Islam: 2013)

¹⁴Rahmat Ramdani, Dosen Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu wawancara pada tanggal 23 Mei 2019

Dari paparan tersebut dapat dibahas bahwa nilai kepribadian yang mantab artinya mempunyai kekokohan yang tidak mudah tergoyahkan dari sesuatu yang diyakini benar, nilai teladan bagi siswa, artinya menjadi contoh bagi seluruh siswanya dan bahkan orang lain secara luas dalam berbagai aspek kehidupannya dan nilai akhlak mulia dimana setiap perilaku, ucapan, dan tindakan sesuai dengan norma-norma agama dan hukum serta budaya yang berlaku didaerahnya. Penulis menganalisis dari pemaparan diatas maka nilai-nilai tersebut merujuk pada teori Lickona yaitu rasa hormat. Selanjutnya nilai kedisiplinan adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai kepribadian yang dewasa yang mempunyai kesetabilan dalam emosi dan pola pikir. Jika dianalisa maka dari semua nilai tersebut merujuk pada teori Lickona yaitu nilai moral tanggung jawab.

KESIMPULAN

1. Pendekatan internalisasi nilai-nilai karakter dalam meningkatkan kompetensi kepribadian Ustadz dan Ustadzah di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang melalui beberapa pendekatan yaitu (1). Pendekatan indoktrinasi yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mendoktrin atau menanamkan nilai. Penanaman nilai melalui beberapa program dan kegiatan yaitu melalui apel pagi, evaluasi harian, dan evaluasi bulanan. (2). Pendekatan moral reasoning yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan logis. Dalam hal ini Pondok Pesantren Modern Darussalam melakukan pendekatan melalui slogan, visi dan misi. Adapun proses internalisasi nilai karakter melalui beberapa tahapan diantaranya melau-

lui pembinaan atasan kepada bawahannya, pertama melalui pembinaan yayasan kedua melalui pembinaan lembaga. Selain pembinaan upaya yang dilakukan oleh Yayasan Al-Akhsyar Kepahiang dan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dalam rangka internalisasi nilai-nilai karakter terhadap peningkatan kompetensi kepribadian Ustad dan Ustadzah di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang adalah melalui program pembinaan, evaluasi, aturan-aturan, ajakan (persuasive) dan penciptaan suasana islami. Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian meliputi: nilai kepribadian yang mantab dan stabil, nilai kepribadian yang dewasa, nilai kepribadian yang disiplin, nilai kepribadian yang bertanggung jawab, dan nilai kepribadian yang bisa menjadi teladan bagi santrinya.

2. Aplikasi internalisasi nilai-nilai karakter terhadap upaya peningkatan karakter Ustadz dan Ustadzah di pondok pesantren modern darussalam kepahiang, amati dampak dari adanya pembinaan, bimbingan serta proses yang dilakukan oleh Lembaga Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dalam penginternalisasian nilai-nilai karakter dalam meningkatkan kompetensi kepribadian Ustad dan Ustadzah terdapat peningkatan yang positif walaupun masih perlu ditambah dengan program-program yang lain sehingga penginternalisasian lebih optimal. Dampak internalisasi nilai karakter bagi Ustad dan Ustadzah di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang: nilai kepribadian yang mantab dan stabil, nilai kepribadian yang dewasa, nilai kepribadian yang disiplin, nilai kepribadian yang bertanggung jawab, dan nilai kepribadian yang bisa menjadi teladan bagi santrinya.
3. Karakter kepribadian yang dimiliki oleh Ustad dan Ustadzah di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, dengan adanya

¹⁵Rahmat Ramdani, Dosen Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu wawancara pada tanggal 23 Mei 2019

motivasi dari pimpinan kepada Ustad dan Ustadzah untuk selalu sholat berjamaah, sholat fardunya ditambah dengan sholat dhuha, dan guru harus selalu berada dibarisan yang paling depan seperti dalam filosofi “ing ngarso sing tuladha, ing madya mangun karso tut wuri handayani” selalu tanamkan kepada ustad dan ustadzah membentuk karakter yang bagus sehingga bisa menanamkan kepada para santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods for the Social Science* (Boston: Pearson Education, Inc, 2007)
- Dzulkufli dan Indah Pupita Sari, *Jurnal Karakteristik Guru Ideal* (Seminar Psikologi &Kemanusiaan: 2015)
- H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1997)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet.I* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009)
- Muhaimmin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012)
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996)
- Tim Redaksi BIP, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, Jakarta: 2018
- Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)